



## TAK DISTRAKSI SEBAGAI UPAYA PENURUNAN TINGKAT HALUSINASI PENDENGARAN PASIEN SKIZOFRENIA TAK TERINCI

Ahmad Fatih Nuril Anwar<sup>1</sup>, Wita Oktaviana<sup>2</sup>✉, Edy Wiyono<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup> Perawat Bangsa Abimanyu RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

wo763@ums.ac.id

### Abstrak

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang dapat menyebabkan keterbatasan dalam proses berpikir. Salah satu gejala yang sering muncul pada skizofrenia adalah halusinasi. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) teknik distraksi dalam intervensi keperawatan adalah untuk mengalihkan atau mengalihkan perhatian pasien terhadap apa yang sedang disajikan, teknik tersebut merasa lebih nyaman, rileks dan dalam situasi yang lebih menyenangkan atau nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia tak terinci. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini membandingkan hasil pre-test dan post-test menggunakan kuesioner PSYRATS (Psychotic Symptom Rating Scales). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dan diuji dengan paired sample T-Test untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi terhadap penurunan tingkat halusinasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah tingkat halusinasi pendengaran yang dialami pasien mengalami penurunan setelah dilakukan TAK Distraksi dengan nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh TAK Distraksi sebagai upaya penurunan tingkat halusinasi pendengaran pasien skizofrenia tak terinci.

**Kata Kunci:** *Distraksi, TAK, Skizofrenia.*

### Abstract

*Schizophrenia is a psychotic disorder that can lead to limitations in the thought process. One of the symptoms that often appears in schizophrenia is hallucinations. Group Activity Therapy (TAK) distraction techniques in nursing interventions are to divert or divert the patient's attention to what is being presented, the technique feels more comfortable, relaxed and in a more pleasant or comfortable situation. This study aims to determine the effect of Group Activity Therapy (TAK) on the reduction of hallucinations in patients with unspecified schizophrenia. The research methodology used is a case study. This study compared the results of the pre-test and post-test using the PSYRATS (Psychotic Symptom Rating Scales) questionnaire. The data obtained were analyzed using SPSS and tested with paired sample T-Test to find out if there was a significant effect of the administration of Distraction Group Activity Therapy on the reduction of hallucinations rate. The results obtained from this study were that the level of auditory hallucinations experienced by patients decreased after TAK Distraction with a  $p \text{ value} = 0.000 < \alpha 0.05$ . So it can be concluded that there is an influence of TAK Distraction as an effort to reduce the level of auditory hallucinations in patients with unspecified schizophrenia.*

**Keywords:** *Distraction, TAK, Schizophrenia.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author

Address : Surakarta, Jawa Tengah

Email : wo763@ums.ac.id

Phone : 085156751220

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2022), Di seluruh dunia, 300 juta orang dipengaruhi oleh gangguan mental seperti depresi, gangguan bipolar, dan demensia, dengan 24 juta di antaranya menderita skizofrenia. Menurut data prevalensi, skizofrenia tampaknya lebih umum dibandingkan dengan beberapa kondisi kesehatan mental lainnya. (Pratiwi et al., 2023). Menurut National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia termasuk di antara 15 penyebab kecacatan teratas secara global (NIMH, 2019). American Psychiatric Association (APA) (2018) melaporkan bahwa 1% dari populasi global dipengaruhi oleh skizofrenia. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (2018) menemukan bahwa prevalensi skizofrenia sekitar 6,7%, setara dengan sekitar 1,7 juta individu. Di Jawa Tengah, gangguan mental mempengaruhi 3,3% populasi. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2018) mengamati tren peningkatan masalah kesehatan mental, dengan jumlah individu yang terkena dampak meningkat dari 121.962 pada tahun 2013 menjadi 317.504 pada tahun 2015 (Ananda Yulistiya Kartini & Arif Helmi, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan RSJD Surakarta dengan diagnosa Skizofrenia adalah 2.441 dan 11.997. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari sumber literatur dan data yang diperoleh di lahan praktik jumlah penderita skizofrenia merupakan yang terbanyak dari gangguan jiwa lainnya

Skizofrenia, jenis gangguan mental psikososial ditandai dengan gejala seperti halusinasi. Gangguan psikotik ini terutama ditandai dengan gangguan pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku. (Anjani et al., 2023). Skizofrenia, gangguan psikotik, sering mengganggu proses berpikir seseorang dan dapat menyebabkan berbagai gejala, termasuk halusinasi. Penelitian menunjukkan bahwa 90% individu dengan skizofrenia mengalami halusinasi, dengan 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi visual, dan 10% melaporkan halusinasi yang berhubungan dengan penciuman, rasa, atau sentuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa halusinasi pendengaran adalah jenis yang paling sering dialami di antara pasien skizofrenia. (Maymona & Pratiwi, 2024). Oleh karena itu, pasien dengan halusinasi harus dapat mengendalikan halusinasinya (Nur Annisa et al., 2024).

Jenis halusinasi pendengaran di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. 1) Faktor predisposisi: kepatuhan mengonsumsi obat, dengan dukungan keluarga dan lingkungan, 2) Faktor presipitasi: mekanisme penghantaran listrik yang abnormal, adanya gejala pemicu (Larasati & Widodo, 2023). Klien dengan halusinasi pendengaran mengalami peningkatan kondisi kecemasan pikiran yang tidak menentu akibat tidak bisa menerima dan mengatasi suatu

masalah, sehingga mengalami disorientasi, kekacauan pada alur pemikiran (Hani et al., 2023)

Penyebab yang terjadi pada pasien halusinasi pendengaran tersebut dapat menyebabkan koping individu inefektif seperti ketidak berdayaan, menyangkal tidak mampu menghadapi kenyataan dan menarik diri dari lingkungan, tidak mampu menerima realita dengan rasa syukur sehingga hal tersebut dapat menyebabkan harga diri rendah kronik pada pasien. Jika harga diri rendah kronik pada pasien tidak segera ditangani, maka pasien tersebut akan mengalami isolasi sosial karena mereka lebih suka untuk menyendiri dari pada bergabung dengan teman-temannya. Isolasi sosial yang dialami oleh pasien dapat menyebabkan masalah yang lebih serius jika tidak segera diatasi seperti halusinasi (Tuti et al., 2022).

Gejala-gejala yang dapat diamati pada pasien halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium seperti sedang membaui bau sesuatu, menutup hidung. Halusinasi benar - benar nyata dirasakan oleh klien yang mengalaminya, seperti mimpi saat tidur. Pasien mungkin tidak punya cara untuk menentukan persepsi tersebut nyata, sama halnya seseorang seperti seseorang yang mendengarkan siaran ramalan cuaca dan tidak lagi meragukan orang yang berbicara tentang cuaca tersebut. Ketidakmampuan untuk mempersepsikan stimulus secara riil dapat menyulitkan kehidupan klien. Karenanya halusinasi menjadi prioritas untuk segera diatasi (Nikmah & Mariyati, 2023). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat.

Mengingat tingginya prevalensi halusinasi di antara pasien, jelas bahwa peran perawat sangat penting dalam mengelola gejala tersebut. Dalam lingkungan rumah sakit, perawat bertanggung jawab untuk menerapkan standar perawatan yang mencakup strategi khusus untuk menangani halusinasi. Strategi ini melibatkan penerapan praktik perawatan terjadwal yang dirancang untuk mengurangi masalah kejiwaan, melatih anggota keluarga untuk mendukung pasien yang mengalami halusinasi, dan memfasilitasi kegiatan terapi kelompok. (Mega, 2020). Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama.

Teknik pengalihan perhatian biasanya digunakan untuk membantu pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Beberapa metode dapat diajarkan kepada individu-individu ini, termasuk: (1) Gangguan visual dan audio-visual, yang melibatkan penggunaan metode visual dan audio-visual seperti menonton film keluarga,

televisi, membaca koran, atau menikmati pemandangan indah. (2) Gangguan pendengaran, di mana perhatian dialihkan dengan mendengarkan musik, radio, atau suara alami yang disukai seperti kicauan burung atau air yang mengalir. (3) Gangguan pernapasan, yang melibatkan penggunaan teknik relaksasi pernapasan dalam untuk membantu individu fokus pada ritme napas mereka dan mencapai rasa tenang. (4) Gangguan intelektual, yang dapat dilakukan melalui kegiatan seperti memecahkan teka-teki silang, bermain kartu, atau permainan lain yang dapat dilakukan di mana saja. (5) Imajinasi terbimbing, di mana klien didorong untuk fokus pada menciptakan fantasi yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatian mereka dari halusinasi, yang berpotensi mengubah persepsi mereka tentang halusinasi yang mereka alami (Wicaksono, 2019).

Klien yang mengalami halusinasi auditori sering merasakan peningkatan kecemasan dan kebingungan mental karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi atau menerima situasi mereka, yang mengakibatkan disorientasi dan aliran pemikiran yang kacau. Teknik distraksi bertujuan untuk menghibur dan mengalihkan perhatian individu dari pengalaman mereka saat ini. Pendekatan ini membantu memindahkan fokus mereka dari halusinasi, sehingga mereka dapat sementara melupakan dan mengelola gejala mereka dengan lebih efektif (Ramdani et al., 2023).

Tujuan menggunakan teknik pengalihan perhatian dalam intervensi keperawatan adalah untuk mengarahkan fokus pasien ke sesuatu yang lebih menarik atau menyenangkan, membantu mereka merasa lebih nyaman, santai, dan dalam lingkungan yang lebih menyenangkan atau menenangkan. Teknik ini sangat efektif untuk individu dengan gangguan mental, terutama mereka yang mengalami halusinasi pendengaran. Dengan mengalihkan perhatian pasien ke rangsangan alternatif, teknik pengalihan perhatian memberikan pengalaman sensorik positif yang dapat merangsang pelepasan endorfin, mengelola kekambuhan, dan menumbuhkan suasana yang tenang, aman, dan santai, sehingga mengurangi dampak halusinasi (Sri Devi & Agustina, 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik membuat studi kasus terkait pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia tak terinci.

## METODE

Pada studi kasus ini menggunakan satu kelompok subjek yang kemudian akan diukur saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Efek dari perlakuan terhadap variabel tergantung akan diuji untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Penelitian dilakukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran sebanyak 5 orang kemudian dilakukan penilaian sebelum dan sesudah tindakan terapi

aktivitas kelompok selama 4 tahap yakni (1) tebak gambar, para peserta diberikan gambar acak kemudiann satu- persatu secara acak menyebutkan dan menjelaskan gambar dan mendeskripsikan mengenai gambar yang diperoleh, setelah salah satu peserta menyebutkan dan menjelaskan gambarnya peserta lain memberikan tambahan dan tanggapan (2) menonton film, para peserta diberikan waktu 10 menit untuk menonton film pendek yang sudah disiapkan dengan tema berbuat baik, kemudian setelah selesai menonton film, satu persatu peserta menceritakan kembali isi dari film yang ditonton (3) pohon harapan, semua peserta menuliskan harapan yang diinginkan kedepannya pada selembar kertas kemudian digantungkan pada ranting yang telah disediakan, semua langkah dilakukan kemudian diulang hingga semua peserta mendapat giliran, kemudian tahap akhir yaitu (4) tahap evaluasi hasil TAK. Dengan kriteria yaitu pasien dengan halusinasi di Bangsal Abimanyu, kooperatif, pasien mampu membaca dan menulis, pasien yang tidak mengalami gangguan komunikasi verbal, pasien yang bersedia mengikuti TAK.

Kegiatan ini dilakukan bersama terapis yang bertugas sebagai leader, co leader, fasilitator, dan observer. Leader berperan sebagai pemimpin terapi aktivitas kelompok, membuka dan menutup kegiatan serta bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kegiatan. Co leader bertugas sebagai wakil leader yang menjelaskan tata tertib pelaksanaan terapi sekaligus memandu kegiatan. Sementara fasilitator memiliki fungsi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan termasuk mendampingi pasien selama kegiatan berlangsung. Observer bertugas melakukan observasi kepada pasien selama pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok distraksi halusinasi.

Alat pengukuran dalam penelitian ini menggunakan kuesioner PSYRATS (*Psychotic Symptom Rating Scales*), untuk mempermudah penulis dalam mengolah data sejumlah 11 item pertanyaan (frekuensi, durasi, lokasi, kerasnya suara, keyakinan asal suara, jumlah hal negatif dari suara, tingkat isi negatif, intensitas ketidaknyamanan, dan gangguan ke kehidupan yang disebabkan oleh suara) dengan skor setiap pertanyaan adalah 0-4, total skor dari kuesioner dibagi menjadi tiga kategori yakni : kategori ringan (0-16), kategori sedang (17-32), kategori berat (33-44). Skor yang diperoleh dari pre dan post Terapi Aktivitas Kelompok kemudian diolah menggunakan SPSS dan dilakukan uji paired sampel T-Test untuk melihat apakah terdapat pengaruh pemberian Terapi Aktivitas Kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini dilakukan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta bangsal Abimayu pada tanggal 15 Desember 2023 pada pasien Skizofrenia tak terinci dengan gangguan halusinasi pendengaran

sebanyak 5 responden kemudian dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Skizofrenia Tak Terinci Distraksi. Kegiatan dilakukan mulai dari pembukaan, sesi terapi 1,2,3, dan evaluasi hasil.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Usia Pasien (n=5)**

Usia	f	%
12-25 tahun	0	0
26-45 tahun	4	80
>45 Tahun	1	20

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diperoleh hasil mayoritas usia pasien adalah rentan usia 26-45 tahun (80%) dan usia > 45 tahun (20%), dan usia 12-25 tahun (0%).

**Tabel 2.**  
**Hasil Skor Pre Pasien (n=5)**

Inisial pasien	Skor Pre TAK	Kategori
Tn. N	33	Berat
Tn. T	37	Berat
Tn. L	37	Berat
Tn. K	32	Sedang
Tn. B	33	Berat

Berdasarkan hasil dari tabel 2 hasil kategori mayoritas pasien adalah berat (80%) dan sedang (20%) dengan total skor pasien diperoleh hasil total skor paling tinggi pre dengan skor 37 yaitu Tn.T dan Tn.L dan skor paling rendah 32 yaitu Tn.K.

**Tabel 3.**  
**Hasil Skor Post Pasien (n=5)**

Inisial pasien	Skor Post TAK	Kategori
Tn. N	22	Sedang
Tn. T	28	Sedang
Tn. L	28	Sedang
Tn. K	26	Sedang
Tn. B	24	Sedang

Berdasarkan hasil dari tabel 3 diperoleh hasil kategori mayoritas pasien adalah sedang (100%), serta hasil skor diperoleh hasil skor post paling tinggi 28 yaitu Tn.T dan Tn.L dan skor paling rendah post dengan skor 22 yaitu Tn.N.

**Tabel 4 Hasil Nilai Rata-Rata TAK Distraksi**

Variabel	Mean	SD	P Value
Skor tingkat halusinasi Pre	34.4	2.408	0.000
Post	25.6	2.607	

Berdasarkan analisis diperoleh rata-rata skor tingkat halusinasi pendengaran sebelum diberikan TAK Distraksi sebesar 33,4 dengan standar deviasi 2.408 dan sesudah diberikan TAK Distraksi sebesar 25.6 dengan standar deviasi 2.607. Hasil uji paired sampel t-test didapatkan p value 0,000, maka dapat

disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima maka, terdapat pengaruh TAK Distraksi terhadap skor Tingkat Halusinasi pada pasien Skizofrenia tak terinci di ruang Abimanyu RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil tabel 1, diperoleh hasil Karakteristik responden berdasarkan umur hasil terbanyak yaitu pada usia dewasa 25-45 tahun dengan 4 responden (80%), dalam rentan usia tersebut merupakan usia produktif manusia (Amalia & Hermawati, 2022). Hasil penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, seperti pada penelitian yang dilakukan (PH et al., 2020), dengan hasil sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa yaitu sebanyak 19 responden (95%). Menurut (Imantaningsih & Pratiwi, 2022), Usia merupakan aspek sosial budaya dari gangguan mental dengan risiko tertinggi mengalami gangguan mental, yaitu dewasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Utama et al., 2023), Pada rentang usia 30-40 tahun, masa dewasa adalah masa kedewasaan dari segi aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Kegagalan yang dialami seseorang untuk mencapai tingkat kematangan ini akan sulit untuk memenuhi tuntutan perkembangan dan dapat berdampak pada gangguan mental. Dalam usia tersebut individu akan mudah mengalami ketidakmampuan menghadapi masalah sehingga akan lebih mudah emosi. Menurut (Fitri & Suara, 2022), Pada usia tersebut, individu akan dengan mudah mengalami ketidakmampuan untuk menghadapi masalah sehingga mereka akan lebih emosional. Usia ini bisa berisiko tinggi karena ketidakmampuan mengendalikan emosi yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi masalah seperti emosi dan perilaku yang menyebabkan tingkat kedewasaan menjadi sulit untuk memenuhi tuntutan dan berdampak pada mengalami gangguan mental.

Distraksi telah banyak digunakan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Salah satu metode yang biasa digunakan untuk memerangi halusinasi adalah distraksi atensi, yang biasa disebut dengan (distraksi) dan relaksasi. Teknik distraksi merupakan pengalihan perhatian atau mengurangi emosi dan pikiran negatif terhadap

Distraksi merupakan teknik non farmakologis yang paling umum dipakai untuk manajemen perilaku selama tindakan. Proses distraksi melibatkan persaingan untuk mengalihkan perhatian antara sensasi yang sangat menonjol (Sri Devi & Agustina, 2023).

Dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok distraksi dalam pelaksanaan kegiatan TAK Distraksi semua proses terapi melibatkan interaksi antar pasien sehingga diharapkan pasien mengalami peningkatan kemampuan berbicara sebagai upaya untuk mendistraksi halusinasi,

dengan berbicara, pasien yang mengalami halusinasi perhatiannya akan teralihkan dan dapat membantu mereka bersosialisasi karena berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berbicara dengan orang lain (Amilatusholihah et al., 2024). Serta TAK juga memiliki fungsi terapi bagi anggotanya untuk menerima dan memberikan feedback (umpan balik) terhadap anggota yang lain dan meningkatkan respon social (H.Bangu et al., 2015).

Sehingga terdapat penurunan tingkat skor sebelum dan sesudah Terapi Aktivitas Kelompok yang dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3. Terapi Aktivitas Kelompok, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo (2019) Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi merupakan salah satu terapi yang efektif dalam mengontrol halusinasi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh E. Wijoyo & Khotimah (2022), diperoleh hasil perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok pada pasien skizofrenia.

Pada tabel 4 dapat dilihat dan diambil kesimpulan bahwa terjadi pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok dengan hasil p value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penurunan tingkat halusinasi setelah dilakukan. Hal ini didukung oleh Hani et al., (2023) dengan kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi Terapi Aktivitas Kelompok distraksi halusinasi untuk mengatasi halusinasi pendengaran atau dapat disebutkan bahwa terapi aktivitas kelompok distraksi halusinasi efektif digunakan dalam mengatasi gejala halusinasi pendengaran. Didukung penelitian oleh (Kamariyah & Yuliana, 2021), dengan hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa TAK stimulasi kelompok yang diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) tebak menggambar lebih efektif dibandingkan yang tidak, dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok tebak gambar terhadap perubahan tingkat halusinasi dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi untuk mengatasi gejala halusinasi pendengaran pada kelompok yang mengalami halusinasi pendengaran. Dengan kata lain terapi aktivitas kelompok distraksi halusinasi efektif digunakan untuk mengatasi gejala halusinasi pendengaran pada kelompok yang mengalami halusinasi pendengaran.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata suara halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan TAK Distraksi, serta TAK Distraksi efektif dalam penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia tak terinci. Responden dalam studi kasus yang mengalami halusinasi berat ketika pretest eksperimen diketahui mengalami penurunan tingkat halusinasi menjadi

tingkat halusinasi sedang yang ditunjukkan pada hasil post test.

## SIMPULAN

Dalam studi kasus yang dilakukan responden diberikan TAK Distraksi yang mampu mengalihkan arah fokus pikiran penderita menuju hal positif lainnya sehingga tingkat halusinasi yang dialami menurun. Setelah dilakukan TAK Distraksi diharapkan responden dapat mengalihkan halusinasi secara mandiri. Dari hasil studi kasus dapat disimpulkan bahwa TAK Distraksi dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran yang dialami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Hermawati, E. (2022). Hubungan karakteristik pasien skizofrenia terhadap tingkat kekambuhan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Cerebellum*, 8(2), 1–6. <https://doi.org/10.26418/jc.v>
- Amilatusholihah, D., Pratiwi, A., & Subekti, R. T. (2024). Aplikasi Distraksi Ekspresi Perasaan Pada Klien Skizofrenia Tak Terinci Dengan Halusinasi Pendengaran: Studi Kasus Application of Feeling Expression Distraction in Incomplete Schizophrenic Clients With Hearing Hallucinations: Case. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 7, 870–881.
- Ananda Yulistiya Kartini, N. H., & Arif Helmi, M. I. (2023). HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI DESA KLURAK KECAMATAN CANDI SIDOARJO. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(3). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Anjani, E. N., Rekningsih, W., & Soleman, S. R. (2023). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Wahyu Rekningsih. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 99–107.
- Fitri, S. H., & Suara, M. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJiwa Islam Klender Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 84–92.
- H.Bangu, Kurniasari, C. I., Alfianto, A. G., Astuti, R. P., Ladyani, F., Pamungkas, D. R., Orizani, C. M., Astuti, Kusuma, R.,

- Agustriyani, F., Olla, N. M. B., Azizah, F. N., Putri, E. M. I., Nuryanti, A., Candra, W. D., & Hidayati, R. W. (2015). Keperawatan dan Kesehatan Jiwa.
- Hani, M., Wibowo, C., & Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *Link*, 19(2), 102–106.  
<https://doi.org/10.31983/link.v19i2.9847>
- Imantaningsih, G. A., & Pratiwi, Y. S. (2022). Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Klasik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Prosiding University Research Colloquium*, 706–712.  
<https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2493>
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Larasati, N. D., & Widodo, A. (2023). Pengkajian Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Ny. E di Ruang Larasati Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3)(3), 2100–2109.  
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25471>
- Maymona, R. H., & Pratiwi, A. (2024). Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran: *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(4), 20–28.  
<https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK->
- Mega, R. (2020). GAMBARAN ASUHAN KEPERAWATAN PEMBERIAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) ORIENTASI REALITAS SESI I: PENGENALAN ORANG PASIEN HALUSINASI PADA SKIZOFRENIA TAHUN 2020. *Poltekkes Denpasar*.  
<https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4995/>
- Nikmah, F. H., & Mariyati. (2023). Penerapan Tindakan Keperawatan Generalis Untuk Mengontrol Halusinasi pada Pasien Gangguan Jiwa. *Proceeding Widya Husada Nursing Conference*, 3(1), 1–8.  
<https://journal.uwhs.ac.id/index.php/whnc/article/view/559/519>
- Nur Annisa, A., Oktaviana, W., & Su'ib, A. (2024). Penerapan Intervensi Terapi Seni terhadap Kognitif dan Psikomotor Pasien dalam Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 984–990.  
<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- PH, L., Ruhima, I. I. A., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35–40.  
<http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jnrs/article/view/328/335>
- PPNI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan.
- Pratiwi, A., Subekti, R. T., Kristanto, B., & Muhlisin, A. (2023). Relaxation technique to reduce stress for a caregiver of a mental illness patient. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 367–372.  
<https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1586>
- Ramdani, R., Basmalah, B., Abdullah, R., & Ahmad, E. H. (2023). Application of Capable Individual Therapy in Hearing Hallucination Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 117–122.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.911>
- Sri Devi, S., & Agustina, M. (2023). Pengaruh Teknik Distraksi Terhadap Penurunan Suara-Suara Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Yayasan Rumah Ceria Repok Tahun 2022. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(4).  
<https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i4.1449>
- Tuti, A., Rico, P., & Nanang, K. A. (2022). PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGI HALUSINASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH BINAAN PUSKESMAS AMBARAWA. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(2).  
<https://doi.org/10.1177/00048674241235849>
- Utama, D. F., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Menonton Video pada Pasien Halusinasi Dengar di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3, 112–122.
- Wicaksono, M. S. (2019). Teknik Distraksi Sebagai Strategi Menurunkan Kekambuhan Halusinasi. *Publikasi Ilmiah*, 27.
- Wijoyo, E. B., Habibi, A., Ahmad, S. N. A., & Dwiyaniti, H. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap

Kemampuan Mengontrol Halusinasi Dilakukan pada Pasien Halusinasi: Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 105–112. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>

Wijoyo, E., & Khotimah, N. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi: A Literature Review The Effect of Sensory Perception Stimulation Group Activity Therapy on the Ability to Control Hallucinations: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 1(2), 150–163. <https://jurnal.ruangide.org/JKMD>

World Health Organization. (2022). Cacat Mental. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>